

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang melaju sangat pesat dan persaingan global yang terjadi sekarang ini menuntut manusia untuk berusaha sebaik mungkin dalam menuntut ilmu ataupun bekerja. Tidak jarang mereka harus rela meninggalkan kota asalnya dan tinggal di kota lain yang memiliki lebih banyak sarana pendidikan yang menunjang ataupun jenjang karier yang lebih potensial untuk mereka berkembang dan mengoptimalkan kemampuannya. Mereka tidak hanya harus rela meninggalkan kota asalnya, tetapi juga harus rela berpisah dengan orang-orang yang dikasihinya, seperti orang tua, keluarga, teman-teman dan pasangan.

Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat merupakan tempat yang menyenangkan untuk belajar, sehingga Bandung disebut sebagai kota pelajar Jawa Barat. Oleh karenanya tidak mengherankan jika Bandung menjadi tempat tujuan yang banyak digemari oleh para pelajar dari berbagai penjuru tanah air. Dari sekian banyak universitas swasta yang ada di Bandung, Universitas "X" merupakan universitas yang cukup banyak menjadi pilihan generasi muda untuk menimba ilmu (www.carikampus.com).

Selain menuntut ilmu yang berguna untuk membantu mereka memilih pekerjaan, mencari nafkah, dan membangun karir, generasi muda juga dihadapkan pada tugas perkembangan membentuk hubungan intim dengan individu yang lain,

yang biasanya terjadi pada tahun-tahun awal masa dewasa (Santrock, 2006). Hubungan intim dapat dimulai dari adanya ketertarikan dengan seseorang, menyukai dan mencintai orang tersebut, menikah, dan berakhir ketika hubungan tersebut tidak dapat dipertahankan.

Pacaran merupakan salah satu proses yang biasanya dijalani individu sebelum akhirnya memutuskan menikah dengan pasangan. Pada masa pacaran, individu saling mengenal, memahami, dan menghargai satu sama lain. Masing-masing individu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pribadi pasangan yang mungkin berbeda dengan dirinya serta menerima pasangan apa adanya. Hubungan pacaran yang berhasil akan membawa mereka melangkah pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu menikah. Hubungan pacaran akan memenuhi kebutuhan dasar manusia akan cinta dan rasa memiliki, melibatkan keterikatan emosi yang kuat dan adanya saling ketergantungan dengan pacar. Dengan memiliki pacar, mereka memiliki seseorang yang memperhatikan dan merindukannya dengan penuh cinta, serta dapat diandalkan ketika dibutuhkan. Sebaliknya, hubungan pacaran yang tidak dapat bertahan akan membuat mereka kembali pada tahap awal, yaitu ketertarikan dengan orang lain.

Para mahasiswa Universitas "X" yang berasal dari luar kota Bandung berarti harus meninggalkan kota asalnya untuk menuntut ilmu di universitas ini. Karena adanya tuntutan untuk kuliah, mereka yang memiliki pacar di kota asalnya pun harus rela berpisah dengan pacarnya. Sementara itu, untuk para mahasiswa Universitas "X" yang berasal dari dalam kota Bandung pun dapat memiliki hubungan pacaran jarak jauh dengan pacarnya. Mereka tidak meninggalkan kota

asal mereka, yaitu Bandung, tetapi pacar mereka mungkin saja harus menuntut ilmu atau bekerja di kota lain sehingga keadaannya menjadi terbalik, yaitu pacar mereka yang meninggalkan kota asal tersebut dan membuat mereka terpisahkan oleh jarak.

Bagi mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh, perpisahan ini akan membawa perubahan-perubahan dalam hubungan yang dijalani bersama pacar. Perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi kualitas hubungan yang dijalani bersama pacar, termasuk rasa kepemilikan, perhatian, keterikatan emosi dan ketergantungan terhadap pacar. Hubungan yang sebelumnya dekat kadang-kadang akan menjadi hambar ketika mahasiswa dan pacar terpisah jarak yang jauh, bahkan mungkin saja hubungan tersebut tidak dapat bertahan dan berakhir begitu saja.

Hal tersebut dapat terjadi karena dalam suatu hubungan, dituntut adanya satu elemen yang penting, yaitu tatap muka (www.KapanLagi.com). Dengan bertatap muka, ekspresi wajah pasangan dapat diketahui secara langsung. Bahagia atau sedih dapat dilihat dengan mudah. Masing-masing akan lebih memahami dan mengetahui keadaan pasangannya, sehingga akan membuat komunikasi dan rasa percaya terhadap pacar lebih utuh.

Dalam buku *Intimate Relationship 3rd edition* diungkapkan bahwa suatu hubungan lebih menguntungkan ketika melibatkan orang-orang yang berada dekat satu sama lain. Kedekatan fisik dengan orang lain seringkali menentukan apakah kita dapat segera menemui mereka ketika kita menginginkannya atau tidak. Mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh tidak dapat menemui

pacarnya secara langsung setiap kali mereka menginginkannya karena adanya keterbatasan waktu dan biaya untuk menempuh perjalanan yang jauh ke kota tempat tinggal pacar.

Selain itu, jarak yang memisahkan mahasiswa dengan pacar membuat mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung sehingga membutuhkan bantuan alat-alat komunikasi seperti telepon, SMS, *e-mail*, *chatting*, *web-cam* ataupun melalui jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan sebagainya. Akan tetapi, hal tersebut tetap kalah dengan tatap muka karena tidak praktis dan memerlukan biaya (www.KapanLagi.com).

Dalam buku *Intimate Relationship 3rd edition* juga diungkapkan bahwa biaya dan usaha untuk berinteraksi dengan pasangan yang berjarak –seperti biaya telepon untuk hubungan jarak jauh dan jam yang harus ditempuh dalam perjalanan- membuat hubungan yang berjarak lebih mahal daripada hubungan lain yang lebih dekat. Mahasiswa yang memiliki pacar di luar kota Bandung akan membutuhkan lebih banyak biaya untuk telepon, SMS, atau untuk menggunakan fasilitas internet lainnya agar tetap dapat berkomunikasi dengan pacarnya daripada mahasiswa yang memiliki pacar di kota Bandung, di mana mereka dapat bertemu secara langsung dan tidak terlalu membutuhkan bantuan alat-alat komunikasi. Selain itu, jika mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh ingin bertemu pacarnya yang berada di luar kota, maka mahasiswa tersebut akan menghabiskan lebih banyak waktu tempuh perjalanan daripada mahasiswa yang hanya menempuh perjalanan di dalam kota untuk menemui pacarnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh di Universitas "X" mengenai perubahan-perubahan yang dialami ketika pacar berada jauh dan berbeda kota, 10 responden (100%) menyatakan adanya perubahan dalam hal intensitas pertemuan dan komunikasi. Intensitas pertemuan mereka dengan pacar menjadi tidak sesering dulu dan ketika merasakan rindu, mereka tidak dapat segera menemui pacarnya karena berbeda kota, bahkan 3 responden (30%) menyatakan bahwa mereka tidak memiliki jadwal yang pasti untuk bertemu kembali dengan pacar. Perubahan intensitas pertemuan ini mengakibatkan 4 responden (40%) merasa lebih rindu dengan pacar, sehingga sangat menantikan pertemuan dengan pacar. Ketidakmampuan untuk bertemu setiap saat ini menyebabkan terjadinya perubahan cara berkomunikasi untuk menyalurkan rasa rindu kepada pacar. Kesepuluh responden (100%) menyatakan bahwa keadaan yang terpisah dengan pacar membuat komunikasi via telepon atau SMS menjadi semakin intensif. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tempat tinggal ke kota yang berbeda mempengaruhi apa yang telah mereka miliki dari hubungan pacarannya, yaitu pemenuhan kebutuhan, keterikatan emosi, dan perilaku saling ketergantungan.

Helgeson menemukan bahwa banyak orang percaya hubungan pacaran jarak jauh tidak akan bertahan karena penuh dengan ketidakpastian dan ambiguitas serta kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan antara satu dengan yang lainnya (1994, dalam Stafford, 2006). Pacar yang berada jauh dari dirinya dan tidak dapat ditemui secara langsung setiap kali mereka menginginkannya

menyebabkan mahasiswa tidak dapat melihat langsung bagaimana tingkah laku pacar di lingkungan yang berbeda darinya. Kepercayaan terhadap pacar pun mulai dipertanyakan karena mahasiswa tidak tahu secara pasti apakah pacar berkata jujur dan setia pada hubungan yang sedang dijalani atau tidak.

Dalam hubungan pacaran jarak jauh pemenuhan kebutuhan afeksi pun akan mengalami kesulitan karena pacar berada di lingkungan yang berbeda dan jauh jaraknya. Ketika mahasiswa merasa rindu dan ingin menunjukkan perasaannya terhadap pacar, mereka hanya dapat mengungkapkannya melalui alat-alat telekomunikasi karena tidak dapat bertemu secara langsung. Ekspresi cinta melalui *e-mail* menjadi kurang menyenangkan apabila dibandingkan dengan sebuah kecupan nyata di pipi.

Berdasarkan wawancara terhadap satu orang konselor di Universitas “X” Bandung mengenai mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh di universitas tersebut, mereka mengungkapkan bahwa potensi masalah yang seringkali muncul pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh adalah kurangnya rasa keterikatan secara emosi yang seharusnya menjembatani dua pribadi yang terpisahkan oleh jarak ini. Keterikatan perasaan terhadap pacar yang kurang membuat mahasiswa kurang merasa memiliki dan dimiliki oleh pacar yang berada jauh darinya. Hal inilah yang membuat mereka seringkali tergoda untuk selingkuh atau memutuskan hubungan dengan pacar.

Kelley (1983, dalam Arriaga & Agnew, 2001) menyatakan bahwa hal yang sangat menentukan apakah suatu hubungan dapat bertahan atau tidak ialah *commitment level*. Komitmen akan mengarahkan pasangan untuk melakukan

perilaku-perilaku guna mempertahankan hubungan yang dijalannya. Rusbult dan Buunk (1993) mendefinisikan komitmen sebagai keadaan subjektif yang mencakup baik komponen kognitif maupun emosional, yang secara langsung mempengaruhi jangkauan perilaku dalam hubungan yang terus menerus berjalan. Berdasarkan pengertian tersebut, komitmen pada suatu hubungan merupakan konsepsi multidimensional yang memiliki tiga komponen sebagai berikut: (a) *psychological attachment to the relationship* (komponen afektif), (b) *long-term orientation regarding the relationship* (komponen kognitif), dan (c) *intention to persist in the relationship* (komponen konatif).

Komponen pertama, *psychological attachment to the relationship* mengacu pada seberapa terikat perasaan mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh, meskipun mereka berjauhan. Keterikatan perasaan yang dimaksud meliputi rasa ketergantungan dan percaya terhadap pacar, serta mudahnya mereka terpengaruh oleh pengalaman yang dialami pacar. Komponen kedua, *long-term orientation regarding the relationship* mengacu pada seberapa kuat bayangan mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh mengenai kelanjutan dan keutuhan hubungannya bersama pacar. Komponen ketiga, *intention to persist in the relationship* mengacu pada seberapa kuat motivasi dalam diri mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh untuk melanjutkan hubungan yang dijalani dengan pacar agar melebihi apa yang sedang dijalannya saat ini.

Mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dengan komitmen yang tinggi akan merasa memiliki keterikatan perasaan dengan pacar

meskipun pacar berada jauh darinya, memiliki bayangan yang kuat mengenai kelanjutan dan keutuhan hubungannya meskipun hubungan yang dijalannya adalah hubungan pacaran jarak jauh, serta memperlihatkan adanya motivasi yang kuat untuk mempertahankan kelanjutan dan keutuhan hubungannya meskipun usaha dan biaya yang dikeluarkan lebih besar dan mahal. Sebaliknya, mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dengan komitmen yang rendah akan memperlihatkan keterikatan perasaan yang kurang dengan pacar, menunjukkan motivasi yang lemah dalam mempertahankan kelanjutan dan keutuhan hubungan, serta menjalani hubungan tanpa berpikir panjang tentang masa depannya bersama pacar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh di Universitas "X" mengenai ketiga komponen komitmen tersebut, 5 responden (50%) menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan rasa ketergantungan terhadap pacar. Karena pacar tidak lagi berada di dekat mereka untuk siap sedia dan segera membantu mereka ketika menemui kesulitan ataupun menemani dan melakukan aktivitas bersama, mereka merasa menjadi lebih mandiri, tidak bergantung pada pacar, bahkan 1 responden (20%) menyatakan bahwa sekarang lebih bergantung pada keluarga dan teman-temannya. Ketika pacar tidak menghubungi atau memberikan kabar, 5 responden (50%) merasa lebih khawatir dan galau, bahkan 1 responden (20%) merasa khawatir dan tidak tenang karena tidak dapat berada di samping pacar untuk menjaganya secara langsung.

Dalam hal rasa percaya terhadap pacar, 5 responden (50%) merasa lebih mudah untuk cemburu ataupun curiga terhadap pacar, terutama jika pacar tidak memberi kabar atau ketika komunikasi merenggang karena sama-sama sibuk, bahkan 1 responden (20%) merasa takut pacarnya selingkuh karena melihat SMS dari teman perempuan pacarnya di kantor.

Mengenai mudahnya mereka terpengaruh oleh pengalaman yang dialami pacar, baik pengalaman yang menyenangkan (seperti keberhasilan pacar) maupun pengalaman yang tidak menyenangkan (seperti kegagalan dan masalah pacar), 2 responden (20%) menyatakan bahwa perubahan intensitas pertemuan dan kesulitan dalam berkomunikasi membuat mereka merasa semakin jauh dengan pacar, sehingga kurang dapat merasakan pengaruhnya ketika pacar sedang menghadapi masalah.

Untuk komponen kognitif, 8 responden (80%) menyatakan sudah memiliki bayangan untuk melanjutkan hubungan pacaran jarak jauh ini ke arah yang lebih serius, yaitu pernikahan, sedangkan 2 responden lain (20%) masih kurang yakin untuk memiliki bayangan pernikahan dengan pacarnya saat ini karena merasa pacar belum memenuhi kriteria pasangan yang diharapkan dan adanya bayangan yang lebih kuat mengenai hal-hal yang dapat menghambat kelanjutan dan keutuhan hubungan pacaran mereka di masa depan, seperti perbedaan suku bangsa dan pertentangan keluarga.

Mengenai motivasi untuk melanjutkan hubungan yang dijalani dengan pacar agar melebihi apa yang sedang dijalannya saat ini, 3 responden (30%) menyatakan tidak melakukan usaha yang berarti dalam mempertahankan

kelanjutan dan keutuhan hubungan yang dijalani, meskipun mereka memiliki keinginan untuk tetap bersama dengan pacar. Mereka hanya menjalani hubungan pacaran jarak jauh ini apa adanya. Sementara itu, 3 responden lainnya (30%) bersedia menghubungi pacar terlebih dulu dan lebih sering, serta mau mengalah dan meminta maaf terlebih dulu jika mengalami suatu masalah dengan pacar, meskipun bukan dirinya yang bersalah. Seorang responden (10%) bersedia menghubungi pacar lebih dulu dan lebih sering, tapi dalam hal mengalah dan minta maaf, pacar yang lebih sering melakukannya. Tiga responden lainnya (30%) mengaku bahwa pacar lebih sering menghubungi dirinya terlebih dulu, bersedia mengalah dan minta maaf.

Berdasarkan fakta dan gambaran umum mengenai komponen afektif, kognitif, dan konatif yang berbeda derajatnya pada setiap mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh gambaran komitmen pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh di Universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana gambaran komitmen pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh di Universitas "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran mengenai komitmen pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh di Universitas "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai komitmen pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh di Universitas "X" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai tambahan informasi pada ilmu psikologi, terutama Psikologi Perkembangan mengenai komitmen pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh.
- Sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti komitmen pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh mengenai komitmen mereka terhadap pacar. Diharapkan informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menjaga kelangsungan hubungan dengan pacarnya agar mereka dapat menjalin hubungan yang bahagia dan bertahan lama.

- Memberikan informasi pada konselor mengenai komitmen pada hubungan pacaran, khususnya hubungan pacaran jarak jauh agar dapat membantu mereka yang berpacaran dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan memperhatikan komponen afektif, kognitif, dan konatif yang dimiliki.

1.5 Kerangka Pikir

Erik Erikson (dalam Brehm, 2002:204) mengungkapkan bahwa pada usia belasan akhir sampai dengan usia dua puluhan awal individu dihadapkan pada tahap perkembangan psikososial “*intimacy versus isolation*”. *Intimacy* mengarah pada kemampuan individu untuk membina hubungan dengan individu lain secara mendalam dan personal. Pada tahap perkembangan ini, individu diharapkan mampu membina hubungan yang intim dengan orang lain. Individu yang gagal memenuhi tuntutan tugas perkembangan pada tahap ini akan menjadi individu yang terisolasi dari lingkungan sosial dan takut berkomitmen dengan orang lain.

Dengan menjalin hubungan yang intim, individu memiliki dukungan sosial dari orang lain yang dapat diandalkan ketika mereka mengalami keadaan bahaya. Sebaliknya, mereka pun akan memberikan bantuan dan perhatian kepada orang lain ketika dibutuhkan. Oleh karenanya, hubungan yang intim melibatkan pemenuhan kebutuhan individu akan rasa kepemilikan dan perhatian, keterikatan emosi yang kuat dan rasa ketergantungan dengan orang lain, baik dengan teman ataupun pasangan dalam suatu hubungan yang romantis seperti pacaran dan pernikahan.

Menurut Newman (dalam Ponzetti, 2003:385), pacaran adalah perubahan dari seorang diri (*single*) menjadi berpasangan (*couple*). Pacaran, baik yang biasa maupun yang serius, melibatkan aktivitas seksual dan romantisme, yang membedakannya dari perilaku sosial yang ditampilkan antara orang-orang yang hanya berteman. Hal ini berkaitan dengan dua proses yang terjadi dalam hubungan pacaran, yaitu *courtship* dan *mate selection*. *Courtship* merupakan tahap pengenalan, di mana keinginan untuk menikah bersifat eksplisit dan mengarah pada sosialisasi individu menuju pernikahan. Sementara itu, tahap *mate selection* mengarah pada bagaimana individu memilih seseorang untuk menikah dengan melibatkan faktor sosial dan struktural seperti usia, ras, kelas sosial, pendidikan, agama, dan corak budaya.

Secara psikologis, suatu hubungan dimulai dengan adanya ketertarikan interpersonal, yaitu keinginan untuk mendekati seseorang yang kehadirannya menguntungkan atau berguna bagi dirinya (Clore & Byrne; Lott & Lott, dalam Brehm, 2002:68). Seringkali hubungan pacaran pun dimulai dari adanya interaksi dengan seseorang yang dekat. Menjalin hubungan pacaran dengan mereka yang berdekatan akan lebih menguntungkan karena kedekatan fisik dengan pacar seringkali menentukan apakah mereka dapat segera ditemui ketika individu menginginkannya atau tidak. Selain itu, kedekatan fisik mempermudah mereka untuk menikmati apapun keuntungan yang ditawarkan oleh pacar, seperti pemberian kasih sayang, dukungan dan bantuan. Mereka yang menjalin hubungan pacaran jarak dekat dalam satu kota akan lebih mudah dan cepat menemui pacarnya yang meminta bantuan daripada mereka yang menjalin hubungan

pacaran jarak jauh berbeda kota atau negara. Bantuan yang diberikan pun langsung sifatnya sehingga lebih mudah untuk dinikmati oleh mereka yang menjalin hubungan pacaran jarak dekat daripada mereka yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan jarak yang membuat mereka harus menempuh perjalanan lebih lama dan seringkali bantuan diberikan secara tidak langsung, misalnya dengan memberikan saran melalui telepon.

Bagi mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh di Universitas "X" Bandung, hubungan pacaran pun menjadi kurang menguntungkan. Hal ini dapat terjadi karena biaya dan usaha yang dikeluarkan, seperti biaya telepon dan lamanya perjalanan yang harus ditempuh untuk berinteraksi dengan pacar yang berbeda kota menjadi lebih mahal daripada menjalin hubungan pacaran jarak dekat. Ungkapan perasaan dan romantisme melalui telepon, e-mail, atau media lainnya menjadi kurang menyenangkan daripada melakukannya secara langsung, misalnya memeluk atau memberikan kecupan nyata di pipi pacar. Pacar yang jauh dan tidak mudah dijangkau untuk ditemui secara langsung membuat mereka tidak dapat melihat langsung bagaimana tingkah laku pacar di lingkungan yang berbeda darinya, sehingga mahasiswa mereka-reka apakah pacar berkata jujur dan setia pada hubungan yang sedang dijalinnya atau tidak. Hal-hal tersebut membuat banyak orang percaya bahwa hubungan pacaran jarak jauh tidak mampu bertahan (Helgeson, dalam Stafford, 2006:902).

Kelley (dalam Arriaga dan Agnew, 2001:1190) menyatakan bahwa hal yang sangat menentukan apakah suatu hubungan dapat bertahan atau tidak ialah

commitment level. Komitmen akan mengarahkan pasangan untuk melakukan perilaku-perilaku guna mempertahankan hubungan yang dijalannya. Rusbult dan Buunk (1993) mendefinisikan komitmen sebagai keadaan subjektif yang mencakup baik komponen kognitif maupun emosional, yang secara langsung mempengaruhi jangkauan perilaku dalam hubungan yang terus menerus berjalan. Berdasarkan pengertian tersebut, komitmen pada suatu hubungan merupakan konsepsi multidimensional yang memiliki tiga komponen sebagai berikut: (a) *psychological attachment to the relationship* (komponen afektif), (b) *long-term orientation regarding the relationship* (komponen kognitif), dan (c) *intention to persist in the relationship* (komponen konatif).

Komponen pertama, *psychological attachment to the relationship* mengacu pada ikatan afeksi yang berkembang antara pasangan yang berkomitmen meskipun mereka berjauhan. Mahasiswa yang memiliki komponen afektif yang tinggi akan merasa lebih terikat dengan pacar untuk tetap bersama sepanjang waktu. Mereka menjadi lebih bergantung kepada pacar, lebih percaya kepada pacar, dan lebih rentan mengalami pengalaman emosional yang dipicu oleh tingkah laku pacar daripada mahasiswa yang lebih rendah komponen afeksinya. Sementara itu, mahasiswa yang memiliki komponen afektif yang rendah tidak akan merasa terikat untuk tetap bersama pacar sepanjang waktu. Mereka tidak bergantung dan tidak percaya kepada pacar, serta tingkah laku pacar tidak mempengaruhi keadaan emosional mereka.

Komponen kedua, *long-term orientation regarding the relationship* merupakan komponen kognitif. Mahasiswa membayangkan bahwa hubungan

pacaran jarak jauh yang dijalannya dengan pacar akan tetap utuh pada masa depan, baik dalam suka maupun duka. Mahasiswa yang memiliki komponen kognitif yang tinggi akan membayangkan tetap bersama pacar dalam jangka waktu yang lama di masa depan, sehingga mereka akan berpikir lebih jauh mengenai kelanjutan dan keutuhan hubungan yang sedang dijalannya dengan pacar. Selain itu, mereka menunjukkan kecenderungan untuk mengambil bagian dalam identitas pacar. Mereka tidak lagi berpikir dirinya sendiri, tetapi sebagai dirinya dan pacar, maka mengakhiri hubungan dengan pacar berarti akan melepaskan bagian dari identitas personalnya. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki komponen kognitif yang rendah tidak membayangkan tetap bersama pacar dalam jangka waktu yang lama di masa depan ataupun berpikir jauh mengenai kelanjutan hubungan pacaran jarak jauh yang sedang dijalannya dengan pacar, sehingga keutuhan hubungan pun tidak akan mudah untuk dipertahankan. Mereka menjadi lebih mudah untuk mengakhiri hubungan yang sedang dijalannya karena tidak harus melepaskan bagian dari identitas personalnya.

Komponen ketiga, *intention to persist in the relationship* mengacu pada motivasi dalam diri mahasiswa untuk melanjutkan hubungan pacaran jarak jauh yang dijalani agar melebihi apa yang sedang dijalannya saat ini. Komponen *intention to persist in the relationship* merupakan komponen konatif karena komponen ini bukan hanya melibatkan perasaan terikat dengan pacar atau pikiran jangka panjang untuk tetap bersama dengan pacar, melainkan adanya dorongan atau kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat menciptakan kondisi

yang mendukung proses mempertahankan kelanjutan hubungan yang dijalani tersebut. Semakin tinggi komponen konatif yang dimiliki mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh, maka semakin besar pula motivasi yang dilakukan untuk mempertahankan kelanjutan dan keutuhan hubungannya dengan pacar. Sebaliknya, rendahnya komponen konatif yang dimiliki mahasiswa akan membuatnya tidak termotivasi untuk mempertahankan kelanjutan dan keutuhan hubungan pacaran jarak jauh yang sedang dijalaninya.

Ketiga komponen komitmen ini akan menentukan tinggi rendahnya komitmen yang dihayati mahasiswa terhadap hubungan pacaran jarak jauh yang dijalaninya. Mengambil keputusan untuk berkomitmen pada hubungan pacaran jarak jauh yang dijalani berarti melibatkan penghayatan antar pasangan yang dapat berbeda (keadaan subjektif), yang berhubungan dengan keadaan emosional mahasiswa yang merasa terikat dengan pacar (komponen afektif), secara jujur membayangkan dan memikirkan untuk tetap bersama dengan pacar pada masa depan (komponen kognitif), dan memiliki keinginan yang terus menerus untuk melanjutkan hubungan, baik dalam suka maupun duka (komponen konatif).

Mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dengan komitmen yang tinggi berarti memiliki keterikatan perasaan dengan pacar meskipun pacar berada jauh darinya, memiliki sudut pandang yang luas dan berorientasi jangka panjang mengenai hubungannya meskipun hubungan yang dijalaninya adalah hubungan pacaran jarak jauh, serta memperlihatkan motivasi untuk mempertahankan kelanjutan dan keutuhan hubungannya meskipun usaha dan biaya yang dikeluarkan lebih besar dan mahal. Mereka ikut merasa kecewa

dan sedih ketika pacar mengalami kegagalan. Begitu pula ketika pacar mengalami kejadian yang menyenangkan, mereka akan ikut bahagia meskipun tidak terlibat langsung. Mereka merasa tergantung dengan pacar, sehingga ketika mereka mengalami masalah, pacar merupakan orang pertama yang dihubungi. Mereka tetap percaya bahwa pacar setia meskipun berada jauh di luar kota dan tidak dapat melihatnya secara langsung. Selain itu, mereka juga memaknai hubungan pacaran jarak jauh yang dijalannya akan melangkah ke tahap yang lebih serius, yaitu pernikahan serta tidak lagi berpikir mengenai dirinya sendiri, tetapi sebagai pendamping pacar. Mereka pun menjadi termotivasi untuk melakukan berbagai cara untuk menjaga keutuhan hubungannya, termasuk memperbaiki hubungan ketika terjadi masalah meskipun membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama.

Sebaliknya, mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dengan komitmen yang rendah akan memperlihatkan keterikatan perasaan yang kurang dengan pacar, menunjukkan usaha yang kurang dalam mempertahankan kelanjutan dan keutuhan hubungan, menjalani hubungan tanpa berpikir panjang tentang masa depannya bersama pacar. Apapun yang dialami pacar, baik kejadian yang menyenangkan atau kejadian buruk, tidak mempengaruhi emosi mereka. Dalam mengambil keputusan, mereka tidak menanyakan pendapat pacar untuk meminta bantuan atau dukungan, sehingga tidak merasa tergantung kepada pacar. Keterikatan perasaan yang kurang dengan pacar juga membuat mereka mudah curiga terhadap pacar. Mereka juga tidak membayangkan untuk membawa hubungannya dengan pacar ke tahap yang lebih serius, bahkan mereka tidak

memaknai dirinya sebagai pendamping pacar, tetapi masing-masing adalah individu yang terpisah. Mereka pun kurang termotivasi untuk menjaga keutuhan hubungan pacaran jarak jauh ini, termasuk dalam memperbaiki hubungan ketika berselisih dengan pacar.

Rusbult (dalam Arriaga dan Agnew, 2001:1192) mengungkapkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi naik turunnya komitmen, yaitu *satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size*. *Satisfaction level* merupakan tingkat kepuasan yang dirasakan pasangan terhadap hubungannya. Apakah pasangan merasa puas atau tidak ditentukan oleh *comparison level* (CL) yang dimilikinya. CL adalah *outcome* yang diharapkan dapat diterima mahasiswa dari hubungan pacaran jarak jauh yang dijalannya bersama pacar. Tinggi rendahnya CL dipengaruhi oleh seluruh *outcome* yang diketahui, baik pengalaman langsung maupun secara simbolis, misalnya pengalaman berelasi di masa lalu, hasil observasi terhadap hubungan yang dimiliki teman, dan perbandingan *outcome* yang diterima pasangannya (Thibaut & Kelley, dalam Rusbult dan Buunk, 1993:179).

Mahasiswa yang pernah memiliki pengalaman berelasi dengan *outcome* yang tinggi akan memiliki CL yang tinggi pula. Hal ini berarti mereka mengharapkan dan merasa layak mendapatkan *outcome* yang lebih tinggi dalam hubungan pacaran jarak jauh yang dijalannya sekarang. Dengan mengamati *outcome* yang diperoleh teman dalam suatu hubungan, mahasiswa memperoleh perbandingan tinggi rendah CL yang dimilikinya. Begitu pula dengan *outcome*

yang diperoleh pacar. Hal tersebut dapat dijadikan perbandingan untuk menentukan tinggi rendah CL yang dimilikinya.

Apabila mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh memperoleh *outcome* lebih besar daripada CL yang dimilikinya, maka mahasiswa tersebut akan merasa bahagia dan puas terhadap hubungannya. Misalnya, mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh berharap dapat bertemu dengan pacar minimal sebulan sekali. Ternyata, *outcome* yang diperolehnya adalah pacar mau meluangkan lebih banyak waktu dan biaya sehingga mereka dapat bertemu seminggu sekali. Oleh karenanya, mahasiswa tersebut akan merasa bahagia dan puas terhadap hubungannya bersama pacar. Sebaliknya, jika *outcome* yang diperoleh berada di bawah CL, maka mahasiswa akan merasa tidak puas terhadap hubungannya meskipun *outcome* yang diterimanya masih cukup tinggi dibandingkan dengan orang lain. Ketika mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh berharap untuk dihubungi oleh pacar setiap hari dan *outcome* yang diperolehnya adalah pacar tidak selalu menghubunginya setiap hari, maka mahasiswa tersebut akan merasa tidak puas.

Mahasiswa yang memiliki *satisfaction level* tinggi berarti mahasiswa tersebut merasa puas dan bahagia terhadap hubungan pacaran jarak jauh yang dijalannya, sehingga akan lebih berkomitmen daripada mahasiswa yang memiliki *satisfaction level* rendah, yang merasa tidak puas dan tidak bahagia. Karena tinggal di kota yang berbeda, mahasiswa berharap pacar lebih sering menghubunginya untuk saling bertukar kabar. Ketika *outcome* yang diperolehnya adalah pacarnya menyanggupi dan melakukan apa yang diharapkannya, maka

mahasiswa tersebut akan menjadi lebih berkomitmen terhadap pacarnya. Hal ini dapat terjadi karena kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakannya akan membuat mahasiswa tidak ingin kehilangan keuntungan yang diperolehnya dari hubungan tersebut. Oleh karenanya, mahasiswa tersebut akan lebih merasa terikat perasaan dengan pacar, berpikir lebih jauh tentang keutuhan hubungannya bersama pacar di masa depan, serta lebih termotivasi untuk melanjutkan dan mempertahankan hubungannya bersama pacar.

Penilaian mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh mengenai kualitas alternatif-alternatif yang tersedia di luar hubungannya dengan pacar merupakan faktor kedua yang mempengaruhi naik turunnya komitmen. *Quality of alternatives* ditentukan oleh *comparison level of alternatives* (CL_{alt}), yaitu *outcome* yang diharapkan dapat diperoleh mahasiswa dari alternatif-alternatif yang tersedia di luar hubungannya apabila meninggalkan hubungan pacaran jarak jauh yang sedang dijalani. Tinggi rendahnya CL_{alt} dipengaruhi oleh menarik atau tidaknya kualitas alternatif-alternatif yang tersedia, apakah kualitas alternatif-alternatif tersebut memenuhi syarat dan dapat dipilih (Thibaut & Kelley, dalam Rusbult dan Buunk, 1993:179).

Ketika mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh memperoleh *outcome* yang lebih besar daripada tingkat CL_{alt} yang dinilainya, maka mahasiswa akan lebih menggantungkan diri pada hubungan pacaran jarak jauh yang dijalani. Ketika mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh tidak menilai perhatian dari lawan jenis sebagai sesuatu yang lebih menarik daripada hubungan pacaran jarak jauhnya karena pacar memberikan *outcome*

berupa perhatian yang lebih besar, maka mahasiswa tersebut akan lebih bergantung dengan hubungannya bersama pacar meskipun jarak jauh. Sebaliknya, ketika mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh memperoleh *outcome* yang lebih kecil daripada tingkat CI_{alt} dinilainya, maka mahasiswa menjadi kurang menggantungkan diri pada hubungannya bersama pacar karena alternatif yang tersedia menjanjikan *outcome* yang lebih tinggi daripada yang sekarang diterimanya dari hubungan pacaran jarak jauh bersama pacar. Misalnya, karena pacar kurang memberikan *outcome* berupa perhatian, mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh menilai bahwa perhatian dari teman lawan jenisnya sebagai sesuatu yang lebih menarik daripada hubungannya bersama pacar. Oleh karenanya, mahasiswa menjadi kurang menggantungkan diri pada hubungannya bersama pacar.

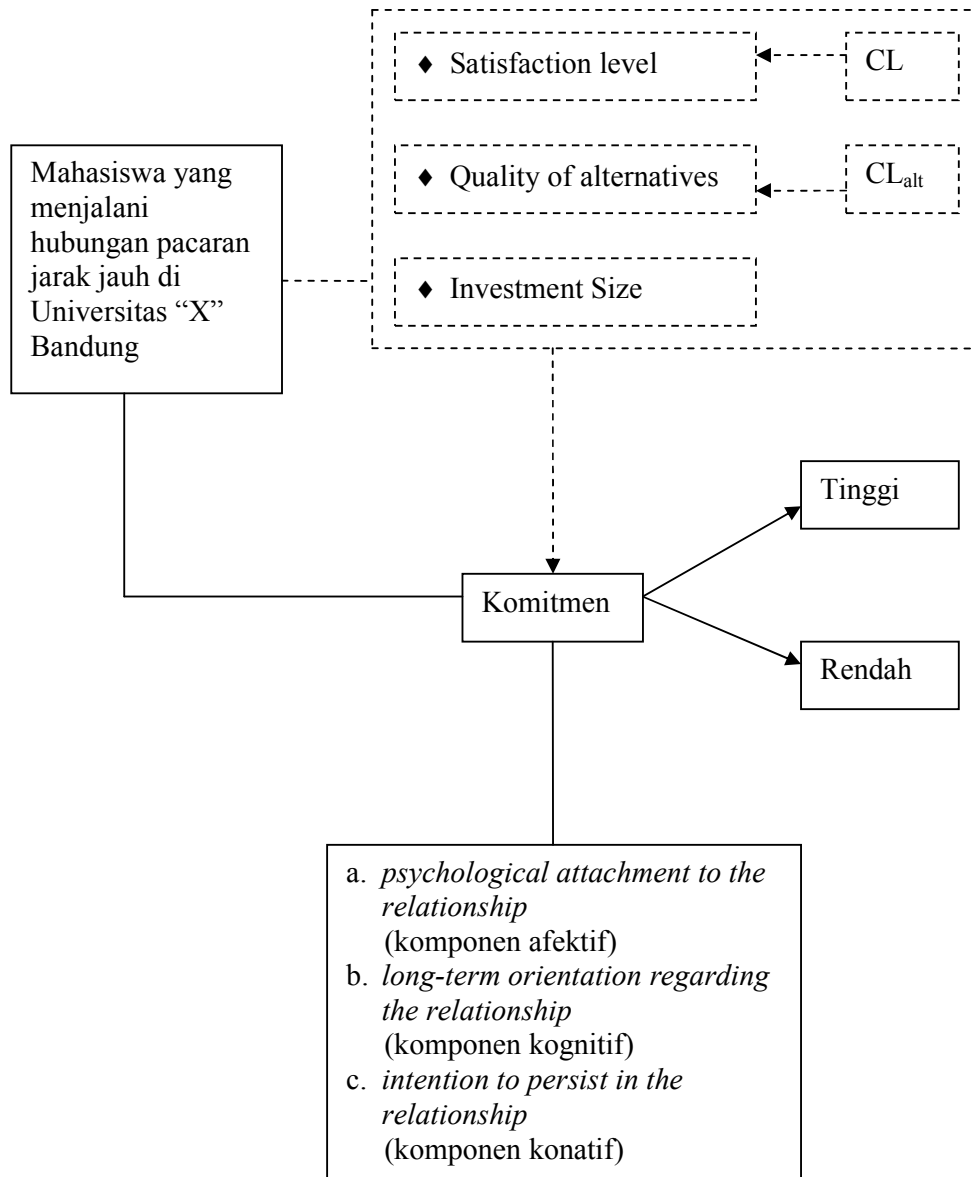
Mahasiswa dengan *quality of alternatives* yang tinggi berarti kurang menggantungkan diri pada hubungan pacaran jarak jauhnya karena berpikir bahwa alternatif yang tersedia di luar hubungannya menjanjikan *outcome* yang lebih tinggi daripada yang sekarang diterimanya dari hubungan pacaran jarak jauh. Oleh karenanya mereka menjadi kurang berkomitmen daripada mahasiswa dengan *quality of alternatives* rendah, yang menggantungkan diri pada hubungan pacaran jarak jauhnya. Ketika mahasiswa menilai adanya perhatian dari teman lawan jenisnya yang lebih menjanjikan daripada hubungan pacaran jarak jauh yang dijalannya bersama pacar, maka mahasiswa tersebut menjadi kurang berkomitmen, bahkan mungkin meninggalkan pacarnya dan mengejar alternatif lain yang memberikan *outcome* lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena

ketidaktergantungan terhadap hubungan pacaran jarak jauh yang dijalannya akan membuat mahasiswa lebih mudah untuk mencari alternatif lain yang memberikan lebih banyak keuntungan. Oleh karenanya, mahasiswa tersebut kurang merasa terikat perasaan dengan pacar, tidak berpikir tentang masa depan hubungan pacaran jarak jauhnya bersama pacar, serta kurang termotivasi untuk mempertahankan kelanjutan dan keutuhan hubungan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi naik turunnya komitmen adalah *investment size*, yaitu banyaknya penanaman *resource* yang penting dalam suatu hubungan yang akan hilang jika hubungan tersebut berakhir (Rusbult, Martz, & Agnew, dalam Arriaga dan Agnew, 2001:1192). *Investment size* merujuk pada cara-cara yang dilakukan pasangan untuk terikat dengan hubungan yang dijalani. Beberapa *resource* ditanam secara langsung pada hubungan yang sedang dijalani, seperti waktu, energi emosional, dan pengorbanan pribadi. Adapula *resource* yang ditanam di luar hubungan, yaitu hal-hal yang sedikit berhubungan dengan hubungan itu sendiri, namun tidak mungkin dipisahkan atau diabaikan, seperti teman bersama, memori bersama, aktivitas atau kepemilikan bersama (Rusbult & Buunk, 1993).

Mahasiswa dengan *investment size* yang tinggi berarti telah menanamkan banyak *resource* pada hubungan pacaran jarak jauh yang dijalannya, sehingga mereka akan lebih berkomitmen karena meninggalkan hubungan tersebut berarti membuang *resource* yang telah ditanamnya. Misalnya, dalam bertahun-tahun menjalani hubungan bersama pacarnya, mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh memiliki banyak kenangan bersama dan sudah dikenalkan pada

keluarga pacarnya. Kenangan bersama pacar dan perkenalan dengan keluarga mengikat mahasiswa untuk tetap bersama pacar karena meninggalkan hubungan pacaran jarak jauh yang dijalannya berarti membuang *resource* yang telah ditanamnya dan hal tersebut merugikannya. Oleh karenanya, mahasiswa tersebut menjadi lebih terikat perasaannya dengan pacar, berpikir untuk tetap bersama pacar di masa depan, dan termotivasi untuk melanjutkan hubungannya bersama pacar, baik dalam suka maupun duka. Sebaliknya, mahasiswa dengan *investment size* yang rendah berarti sedikit menanamkan *resource* pada hubungan pacaran jarak jauh yang sedang dijalannya, sehingga mereka lebih mungkin meninggalkan pacarnya karena *resource* yang mengikatnya pun sedikit. Dengan perkataan lain, mahasiswa tersebut memiliki komitmen yang rendah terhadap hubungan pacaran jarak jauh yang dijalannya. Misalnya, ketika mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh hanya memiliki sedikit kenangan bersama pacarnya dan hanya melakukan sedikit pengorbanan untuk hubungan yang sedang dijalannya, maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah mengakhiri hubungan pacaran jarak jauhnya. Hal ini dapat terjadi karena sedikit *resource* yang mengikat mahasiswa tidak membuatnya merasa rugi jika meninggalkan hubungan pacaran tersebut. Oleh karenanya, mahasiswa menjadi kurang merasa terikat perasaan dengan pacar, menjalani hubungan tanpa berpikir panjang tentang masa depannya bersama pacar, serta kurang termotivasi untuk mempertahankan kelanjutan dan keutuhan hubungan.



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Komitmen untuk mempertahankan hubungan dengan pasangan merupakan keadaan subjektif yang mencakup komponen afektif, kognitif, dan konatif.
- Naik turunnya komitmen untuk mempertahankan hubungan dengan pasangan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *satisfaction level*, *quality of alternatives*, dan *investment size*.
- Individu dengan komitmen untuk mempertahankan hubungan dengan pasangan yang tinggi akan merasa memiliki keterikatan dengan pacarnya, memiliki perspektif yang luas dan jangka panjang berkenaan dengan hubungannya, dan memperlihatkan motivasi untuk mempertahankan kelanjutan dan keutuhan hubungannya.
- Individu dengan komitmen untuk mempertahankan hubungan dengan pasangan yang rendah akan memperlihatkan keterikatan perasaan yang kurang dengan pacar, menjalani hubungan tanpa berpikir panjang tentang masa depannya bersama pacar, dan menunjukkan motivasi yang kurang dalam mempertahankan kelanjutan dan keutuhan hubungan.